

# HUBUNGAN PERILAKU *VULVA HYGIENE* DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA REMAJA PUTRI DI DUSUN MIRI PENDOWOHARJO SEWON BANTUL

Eka Sari Pramastuti<sup>1</sup>, Karjiyem<sup>2</sup>

**Abstract :** To examine the corelation between *vulva hygiene* behavior and the incidence of leucorrhoe on female teenagers, 30 female teenagers in Miri Pendowoharjo Sewon Bantul. This survey study findings revealed that there is a significant cirrelation between *vulva hygiene* behavior and the incidence of leucorrhoe on female on female teenagers ( $p < 0.004$ ).

**Kata kunci :** perilaku, *vulva hygiene*, keputihan

## PENDAHULUAN

Hasil konferensi Internasional Kesehatan Kependudukan dan Pembangunan (KKIP) di Kairo tahun 1994, Reproduksi adalah keadaan yang sempurna baik secara fisik, mental dan sosial dan bukan semata-mata terbatas dan penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan system reproduksi dan fungsi-fungsi serta proses-prosesnya (BKKBN, 2000).

Isu remaja adalah masalah yang menarik untuk dibahas, karena data menunjukkan kurang lebih 37% dari jumlah penduduk Indonesia adalah remaja. Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, seiring dengan perkembangannya mulai bereksplorasi dengan diri, nilai-nilai terhadap identitas peran dan perilakunya. Masalah seksualitas yang terjadi pada dirinya seringkali membuat remaja bingung dengan perubahan yang terjadi. Ketika remaja memasuki masa puber, remaja mengalami perubahan fisik yang cepat dan sudah memiliki kemampuan reproduksi. Akan tetapi justru banyak fenomena yang memperlihatkan sebagian remaja belum mengetahui dan memahami tentang kesehatan reproduksinya, misalnya

tentang masa subur, menstruasi dan gangguannya, kehamilan yang tak diinginkan, Infeksi Menular Seksual hingga HIV/AIDS (Anonim, 2008).

Masa remaja merupakan masa peralihan dan anak-anak menjadi dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan yang terus menerus dan berlanjut menuju kondisi seksual dan perkembangan psikologis yang lebih matang. Perubahan tersebut tampak cepat setelah memasuki usia menarche (menstruasi pertama) pada remaja putri dan mengalami mimpi basah pada remaja putra (Hurlock, 2000).

Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering terjadi pada wanita misalnya keputihan. Keputihan adalah keluarnya cairan dan vagina secara berlebihan. Keputihan ada dua macam yaitu keputihan normal (fisiologis) dan keputihan abnormal (patologis). Keputihan normal terlihat bening, tidak berbau dan tidak menimbulkan keluhan.

Akibat yang ditimbulkan dan keputihan ini menyebabkan sebagian wanita mencari pertolongan pada seorang dokter, tetapi sebagian lagi larut dalam usaha penyembuhan dengan pengobatan sendiri atau mungkin mendiamkannya.

<sup>1</sup>Mahasiswi Program Studi DIII Kebidanan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>2</sup>Dosen Program Studi DIII Kebidanan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

Masalah keputihan adalah masalah yang sejak lama menjadi persoalan bagi kaum wanita. Tidak hanya wanita yang tahu apa itu keputihan dan terkadang menganggap ringan persoalan keputihan ini. Padahal keputihan tidak bisa dianggap ringan karena akibat dari keputihan ini bisa sangat fatal bila terlambat ditangani. Tjitra dkk dari Pusat Penelitian Penyakit Menular, Departemen Kesehatan RI menemukan, etiologi terbanyak dari 168 pasien keputihan yang datang berobat ke Puskesmas Cempaka Putih Barat adalah kandidiasis 52,8% sisanya adalah trikomonas 4,3%, gonorrhoe 1.2% dan bacterial vaginosis 38%. Selain aneka keluhan yang sangat mengganggu, keputihan bisa menjadi pertanda awal penyakit atau gangguan kesehatan yang serius. misalnya, vulvitis atau radang selaput lendir labia dan sekitarnya, vulvitis ini disebabkan oleh hygiene yang kurang seperti pada wanita gemuk dan tua, kelainan mekanis dapat mengakibatkan kemandulan, kelainan mekanis mi diakibatkan karena keputihan yang menghalangi terjadinya pembuahan, keputihan yang kental bergumpal, terasa sangat gatal dan mengganggu sehingga mengakibatkan terjadinya vaginitis (Wiknjoasro, 2005).

*Vulva hygiene* adalah tindakan yang dilakukan untuk memelihara kebersihan alat kelamin luar pada wanita. Masalah yang dapat ditimbulkan akibat tidak terpeliharanya *vulva hygiene* dengan baik adalah keputihan. Sebuah penelitian di Rumah Sakit di Tangerang menemukan sebagian besar memiliki status hygiene yang buruk. Dalam hal *vulva hygiene*, masih terdapat pasien yang salah dalam cara mencuci alat kelaminnya yaitu dari arah belakang ke arah depan (20,1% pada hari biasa dan 19,8% pada saat menstruasi) (Qomaryah, dkk, 2001).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan penulis pada bulan Oktober 2008 berupa wawancara

kepada 12 remaja putri didapat bahwa 12 remaja putri tersebut mengatakan mengalami keputihan dan mereka mengatakan bahwa keputihan yang dialami dianggap sebagai pengganggu.

Tujuan dari penelitian ini adalah diketahuinya hubungan perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di Dusun Miri Pendowoharjo Sewon Bantul.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dilakukan secara non eksperimen atau observasional. Metode pengambilan data berdasarkan pendekatan waktu dengan menggunakan metode cross sectional yaitu metode pengambilan data yang dilakukan pada waktu yang bersamaan dengan cara responden mengisi kuesioner yang telah disediakan (Arikunto, 2002). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri di dusun Miri Pendowoharjo Sewon Bantul yang berjumlah 30 remaja putri, sampel pada penelitian ini adalah semua populasi yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah diprediksi yaitu berjumlah 30 responden.

Uji validitas dan reabilitas dilakukan pada tanggal 14 juni 2009 di Dusun Kojo. Untuk pengolahan data uji validitas dan reabilitas dilakukan dengan komputerisasi menggunakan teknik Alpha Cronbach. Pada teknik ini item pertanyaan dikatakan valid apabila nilai hitung  $r >$  dari  $r$  tabel. Hasil yang diperoleh yaitu 16 pertanyaan dinyatakan valid.

Pada uji reabilitas hasil pengolahan yang dilakukan secara komputerisasi dengan melihat harga indeks Alpha Cronbach. Nilai yang didapat lebih dari 0,6 yaitu sebesar 0,8641 maka butir instrument dinyatakan reliabel.

Analisis data hubungan dua variabel menggunakan uji *Chi Square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada bulan Juni. Karakteristik umur responden penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Pada Remaja Putri di Dusun Miri Pendowoharjo S ewon Bantul

Umur	Frekuensi	Persen
15-16 th	13	43.33
17-18 th	9	30.00
19-20 th	8	26.67

Dari tabel 2 terlihat bahwa dari 30 remaja putri terdapat 13 responden berumur 15 – 16 tahun, terdapat 9 responden berumur 17 – 18 th, terdapat 8 responden berumur 19 – 20 th.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku *Vulva Hygiene* Pada Subyek Penelitian

Perilaku <i>vulva hygiene</i>	Frekuensi	Persen
Kurang	1	3.33
Cukup	14	46.67
Baik	15	50.00
Total	30	100.00

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 30 responden yang diambil menjadi subyek penelitian, sebanyak 15 orang (50%) mempunyai perilaku *vulva hygiene* yang baik. Hanya sebanyak 1 responden yaitu 3.33% yang mempunyai perilaku *vulva hygiene* yang kurang baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai kebiasaan selalu melakukan *vulva hygiene*. Perilaku ini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain latar belakang keluarga, kepercayaan, dan sarana prasarana yang dimiliki oleh responden (Azwar cit

Wahyuni, 2001). Kondisi responden yang sudah cukup baik dengan sarana dan prasarana yang memadai hanya saja kondisi lingkungan rumah setiap individu tidak sama sehingga mempengaruhi kesehatan setiap individu.

Latar belakang keluarga yang meliputi norma-norma yang ada, kebiasaan, keadaan sosial ekonomi dan nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Keluarga yang mempunyai kebiasaan yang kurang bisa menjaga kebersihan lingkungan maka akan berimbas pada kebiasaan pribadi untuk tidak menjaga kebersihan pribadinya termasuk menjaga kebersihan dan kesehatan daerah kewanitaannya. Selain disebabkan karena kebiasaan dalam menjaga kebersihan juga dapat disebabkan karena status ekonomi yang rendah. Dengan status ekonomi keluarga yang rendah, remaja putri kurang bisa memenuhi kebutuhan fasilitas yang diperlukan untuk menjaga kebersihan dirinya. Fasilitas yang dapat digunakan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan daerah kewanitaan antara lain adalah pembalut. Status ekonomi yang kurang dapat menyebabkan remaja putri kurang bisa membeli pembalut yang baik karena anggaran terbatas. Perilaku remaja yang cukup baik dalam menjaga kebersihan dan kesehatan daerah kewanitaannya menunjukkan bahwa remaja putri tersebut mempunyai kemauan dan pengetahuan yang baik tentang *vulva hygiene*.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku remaja putri dalam menjaga kesehatan dan kebersihan daerah kewanitaannya adalah kepercayaan terhadap kesehatan. Kepercayaan yang dimaksud meliputi manfaat yang didapat, hambatan yang ada, dan kepercayaan bahwa seseorang dapat terserang penyakit. Tingkat kepercayaan seseorang dapat

mempengaruhi perilaku orang tersebut. Seseorang remaja putri yang percaya bahwa untuk dapat menjaga kebersihan dan kesehatan daerah kewanitaan harus ditunjang dengan fasilitas yang memadai maka remaja putri tersebut akan berusaha memenuhi fasilitas tersebut (Notoatmodjo,2002).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kejadian Keputihan

Kejadian Keputihan	Frekuensi	Persen
Tidak	27	90.0
Ya	3	10.0
Total	30	100.0

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari sebanyak 30 responden yang diambil menjadi subyek penelitian, sebanyak 3 responden atau sebanyak 10% menyatakan pernah/sedang mengalami keputihan. Keputihan merupakan pengeluaran cairan yang berlebih yang bukan berupa darah dari alat kemaluannya yang kadang merupakan menifestasi klinik dari infeksi yang selalu membasahi dan dapat menimbulkan iritasi, rasa gatal, dan gangguan rasa nyaman pada penderitanya sebagaimana dinyatakan Manuaba (1999).

Kejadian keputihan pada remaja putri tersebut dapat disebabkan terjadinya pengaruh hormone esterogen dan terdiri atas cairan yang berupa mucus yang mengandung banyak epitel dengan leukosit yang jarang dan berwarna jernih. Selain penyebab tersebut, keputihan juga dapat terjadi karena penggunaan celana yang ketat, kurangnya perawatan organ kewanitaan dan kurangnya menjaga kebersihan alat kelamin saat sedang menstruasi.

Keputihan juga dapat terjadi karena infeksi vaginal dan kelainan bawaan pada alat kelamin. Infeksi dapat terjadi pada vagina dan vulva yang berhubungan langsung dengan dunia luar. Melalui saluran ini kemungkinan

infeksi pada bagian luar vulva dan vagina dapat berkelanjutan menuju bagian dalam. Masuknya infeksi dapat melalui perlukan pada waktu persalinan atau tindakan medis yang menyebabkan perlukan dan arena hubungan seks yang menimbulkan berbagai penyakit hubungan seksual sebagaimana dinyatakan oleh Manuaba (1999).

Sianturi menyatakan bahwa beberapa faktor penabur pertumbuhan jamur penyebab infeksi adalah kehamilan, kegemukan, antibiotika, kebiasaan berendam dalam air hangat terlalu lama dan kebersihan kulit vagina yang kurang. Kebiasaan berendam dalam air hangat terlalu lama dan kebersihan kulit vagina yang kurang.

Tabel 4. Tabulasi Silang Antara Perilaku *Vulva Hygiene* Terhadap Kejadian Keputihan

perilaku	Kejadian Keputihan		Total
	Keputihan	Tidak keputihan	
	Kurang	1 (33.3%)	
Cukup	2 (6.67 %)	12 (40%)	14 (46.67%)
Baik	0	15 (50%)	15 (50%)
Total	3 (10%)	27 (90%)	30 (100%)

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebanyak 1 responden yang mengalami keputihan adalah responden yang mempunyai perilaku *vulva hygiene* yang



kurang baik. Sebanyak 15 responden yang mempunyai perilaku *vulva hygiene* baik tidak mengalami keputihan. Kesimpulannya adalah semakin baik perilaku *vulva hygiene* yang dilakukan remaja putri maka kecenderungan terjadinya keputihan pada remaja putri semakin rendah. Hasil penelitian didapat temuan adanya hubungan antara perilaku *vulva hygiene* terhadap kejadian keputihan (Nilai *p-value* sebesar  $0,004 < 0,05$ ). Hasil tabulasi silang antara perilaku *vulva hygiene* terhadap kejadian keputihan dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai perilaku *vulva hygiene* yang baik akan terhindar dari resiko mengalami keputihan. Sedangkan 1 responden yang mengalami keputihan karena perilaku *vulva hygiene* yang kurang baik .

Namun demikian secara umum, yaitu sebagian besar remaja putri di Dusun Miri Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta sudah mempunyai perilaku yang baik dalam menjaga dan memelihara kebersihan alat kelamin. Dari sebanyak 30 responden yang diambil menjadi subyek penelitian, 15 orang (50%) mempunyai perilaku *vulva hygiene* yang baik. Hal ini dapat disebabkan oleh pengetahuan dan informasi yang mereka dapatkan selama ini baik dari orang tua, media, atau tenaga kesehatan baik secara langsung atau tidak langsung (seperti melalui teman).

Kurangnya perhatian orang tua terutama di pedesaan, pengetahuan, kesadaran dan sikap yang rendah terhadap perilaku menjaga kebersihan alat kelamin menyebabkan perilaku yang rendah dalam menjaga kebersihan alat kelamin untuk menghindari resiko kejadian keputihan. Penyebab lain yang dapat mengakibatkan keputihan adalah kurangnya pengetahuan dan informasi berkaitan dengan upaya menjaga dan memelihara kebersihan alat kelamin pada wanita serta pengetahuan tentang

keputihan itu sendiri. Grren berpendapat bahwa perilaku disebabkan karena pengetahuan, sikap dan kepercayaan serta tradisi (Notoatmojo, 2002). Kurangnya perhatian pada beberapa subyek penelitian pada kebersihan alat kelamin terutama pada beberapa aspek seperti penggunaan celana jeans yang ketat, kadang-kadang tidak mengganti pembalut ketika menstruasi 2 kali sehari, kadang-kadang tidak mengganti celana dalam pada saat terasa basah dan lembab.

Sebanyak 3 responden atau sebanyak 10% yang menyatakan pernah/sedang mengalami keputihan yaitu kejadian keluarnya cairan dari vagina secara berlebihan merupakan gejala keputihan normal (Wiknjastro, 2006) yaitu terlihat bening, tidak berbau dan tidak menimbulkan keluhan. Hasil kuesioner terhadap 3 responden tersebut dapat diketahui bahwa gejala tersebut muncul pada saat akan menstruasi dan sesudah menstruasi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut: 1) Sebagian besar responden mempunyai perilaku *vulva hygiene* yang baik yaitu sebanyak 15 orang (50%), responden yang mempunyai perilaku *vulva hygiene* yang cukup baik yaitu sebanyak 14 orang (46,6%) dan responden yang mempunyai perilaku *vulva hygiene* yang kurang baik yaitu sebanyak 1 orang (3,3%), sebagian besar responden tidak mengalami keputihan yaitu sebanyak 27 orang (90%) sedangkan responden mengalami keputihan yaitu sebanyak 3 orang (10%), dan adanya hubungan antara perilaku *vulva hygiene* terhadap kejadian keputihan pada remaja putri di dusun Miri Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta.

## Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Remaja putri perlu menjaga daerah pribadi agar tetap kering dan tidak lembab untuk menghindari kejadian keputihan.
2. Tenaga kesehatan setempat perlu memberikan sosialisasi tentang apa itu keputihan, gejala, jenis dan penyebabnya serta meningkatkan kesadaran mereka untuk meningkatkan kebersihan alat kelamin untuk menghindari resiko kejadian keputihan.
3. Untuk penelitian selanjutnya perlu melakukan penelitian faktor lain yang dapat mempengaruhi keputihan selain dari faktor perilaku *vulva hygiene* itu sendiri seperti infeksi yang disebabkan oleh bakteri, virus atau jamur atau faktor psikologis seperti kecemasan dan stress yang menyebabkan penurunan ketahanan tubuh.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi VI. Rineka Cipta Jakarta.
- BKKBN. 2000. *Kesehatan Reproduksi Remaja*, BKKBN, Jakarta.
- Daili, S. 2001. *Penyakit Menular Sexual*, balai penerbit fkui, Jakarta.
- Furi. 2005. *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Siswa Dalam Pencegahan Keputihan pada siswi Kelas III SMK Ash Shiddiqiyah Balingasal Padureso Kebumen tahun 2005*. KTI, Tidak Dipublikasikan, STIKES 'AISYIYAH Yogyakarta
- Hadikusumo, 2005, [www.dprd.diy.go.id](http://www.dprd.diy.go.id) (diakses tanggal 25 September 2008)

- Hurlock, G, 2000, *Merawat Organ Reproduksi Wanita*, [www.kompas.com](http://www.kompas.com)
- Jamsoy, Desember 27, 2006, [www.batampos.co.id](http://www.batampos.co.id) (diakses tanggal 25 September 2008)
- Marmonis. 2005. *Hubungan Perilaku Pencegahan dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di RW II Ngampilan Tahun 2005*. KTI, Tidak Dipublikasikan. STIKES 'AISYIYAH Yogyakarta.
- Manuaba, 1999. *Memahami Reproduksi*, Arca, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Pengantar Kuliah Obstetric*, EGC, Jakarta
- Notoatmodjo, S. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta. Jakarta
- Ocviyanti, Desember 24, 2006, [www.koran\\_detail.asp.co.id](http://www.koran_detail.asp.co.id)
- Scott, dll. 2003, *Obstetri dan ginekologi*, Widya Medika, Jakarta.
- Sugiyono. 2006. *Statistik untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Wiknjosastro. 2002. *Pelayanan Kesehatan Maternal & Neonatal*. Yayasan bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, Jakarta.
- Wiknjosastro. 2005. *Ilmu Kebidanan*, Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo, Jakarta.